

PERSEPSI TERITORIALITAS MAHASISWA FAD DALAM KENYAMANAN BERSOSIALISASI DI RUANG TERBUKA PUBLIK, STUDI KASUS FAD UPN VETERAN JAWA TIMUR

Sony Dwi Fardoni

Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur
sony.d.fard@gmail.com

Wakhidatul Maulidiah Kholil

Mahasiswi UPN "Veteran" Jawa Timur
maulidiah.wakhidatul@gmail.com

Wiwik Dwi Susanti, ST. MT.

Dosen UPN "Veteran" Jawa Timur
wiwik2susanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi teritorialitas Mahasiswa Arsitektur dan Desain dalam kenyamanan bersosialisasi di ruang terbuka publik. Permasalahannya adalah FAD merupakan Fakultas Baru yang sebelumnya adalah FTSP yang memiliki kekerabatan yang cukup dekat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi dengan model evaluasi *CIPP (Context Input Process Product)* dikhususkan pada evaluasi Konteks. Hasil penelitian ini mendiagnostik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang menurut Mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD) dan ditinjau dari aspek ruang publik yang mereka ciptakan dengan dipetakan dengan **Placed Centered Maps** sebagai gambaran pemetaan. Kesuksesan penelitian ini didukung oleh data yang relevan dengan fakta yang terjadi dalam lingkup binaan ruang luar (publik) yang ada dalam Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD/Gedung Giri Yasa) dengan sumber berasal dari para pelaku kegiatan.

KATA KUNCI: Persepsi, Teritorial, Kenyamanan, Ruang terbuka publik

A. PENDAHULUAN

Secara harfiah manusia baik secara individu ataupun berkelompok membutuhkan ruang untuk beraktivitas. Dalam beraktivitas tersebut membentuk perilaku teritorialitas untuk memenuhi kebutuhan privasi sehingga teritorialitas merupakan salah satu unsur arsitektur perilaku. Kajian tentang teritorialitas di bidang ilmu arsitektur banyak dilakukan untuk mengembangkan teori teritorialitas dan aplikasinya. Dalam keterkaitannya dengan teritorialitas, persepsi merupakan unsur yang paling dominan dalam keberagaman data masing - masing individu. Dikarenakan persepsi masih terkait dengan pengalaman tentang obyek yang dirasakan oleh individu (*territory*), serta dapat menjadi informasi yang beragam apabila ditekankan pada penelitian kualitatif.

Teori tentang teritorialitas banyak dikemukakan oleh para ahli seperti Porteous, Pastalan, Lotman, Raffestin, Hall, Lauren, dan lain sebagainya. Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *territory* atau "wilayah" diartikan sebagai daerah (kekuasaan, pemerintahan, pengawasan); lingkungan daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan). Sedangkan istilah *territoriality* atau "teritorial" diartikan mengenai

bagian wilayah (daerah hukum) suatu negara. Menurut Kamus Merriam, istilah *territoriality* diartikan sebagai pola perilaku yang terkait dengan pertahanan terhadap suatu wilayah.

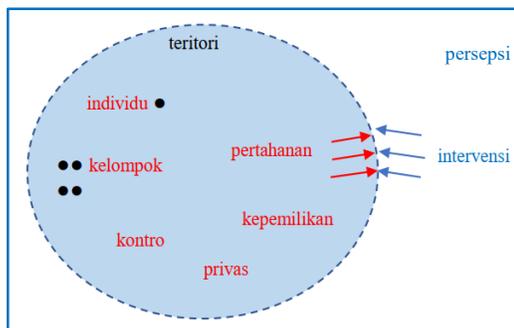
Suatu pernyataan kepemilikan individu atau kelompok terhadap suatu tempat melalui tanda-tanda inisial diri baik secara konkrit (fisik) ataupun simbolik (non fisik). Secara konkrit ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*), dan secara simbolik dengan keterkaitan tempat (*attachment*) (Brower, 1976).

Laurens (2005) berpendapat bahwa teritorialitas sebagai suatu pola tingkah laku yang merupakan perwujudan egoisme seseorang dikarenakan orang tidak ingin diganggu, atau sebagai perwujudan privasi seseorang. Indikator teritorialitas seperti papan nama, pagar batas, atau papan nama yang mencantumkan kepemilikan atau hak suatu lahan. Teritori menurut Pastalan (1970) merupakan ruang terbatas yang digunakan oleh individu atau kelompok yang dipertahankan sebagai tempat eksklusif. Hal ini berhubungan dengan identifikasi psikologis dengan tempat yang ditandai oleh sikap memiliki dan mengatur objek pada area tersebut. Sedangkan Lotman (1985) dalam Raffestin (2012)

menjelaskan bahwa teritorialitas merupakan penataan kembali ruang-ruang dan isinya, yang urutannya dapat ditemukan dalam sistem informasi berdasarkan kultur. Teritori dianggap sebagai ruang informasi dengan sistem penandaan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dirangkum tentang pengertian teritorialitas merupakan ruang yang memiliki batas yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu yang di dalamnya terdapat kontrol untuk mengatur objek area tersebut dan untuk mempertahankan dari intervensi pihak luar (Porteous, 1977; Pastalan, 1970; Lotman, 1985 dalam Raffestin, 2012; Hall, 1969; Lauren, 2005) dalam Nur'aini (2019).

Persepsi menurut Jalaludin Rahmat (2003: 51) adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi dalam Jalaluddin Rahmat (2003: 16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Bimo Walgito (2002: 87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti (Disarikan dari Jalaludin Rahmat (2003), Bimo Walgito (2002)).



Gambar 1. Skema Teritorialitas dan Persepsi (sumber: Disarikan dari Porteous, 1977; Pastalan, 1970; Lotman, 1985 dalam Raffestin, 2012; Hall, 1969; Lauren, 2005; Rahmat, 2003; Walgito, 2002)

Adapun yang dimaksud Ruang luar adalah bagian dari alam yang dibatasi oleh bidang alas, dengan atau tanpa dinding dengan atap tidak terbatas. Adapun ruang luar yang termasuk buatan manusia, terdiri dari ruang sirkulasi dan ruang terbuka. Sirkulasi dapat diartikan sirkulasi kendaraan (Jalan), dan manusia (koridor, trotoar). Sedangkan ruang terbuka meliputi ruang terbuka aktif (gazebo) dan pasif (taman). (Widayanti, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan ruang terbuka yang berada di fakultas arsitektur dan desain adalah termasuk ruang terbuka aktif dan pasif dengan peruntukannya terlebih untuk menunjang kegiatan mahasiswa dan warga fakultas.

Dari pengertian teritorial, persepsi dan ruang terbuka diatas, dapat dikatakan bahwasannya penelitian ini menyatukan empat komponen yang menjadi titik berat akan analisis metoda/ cara evaluasi CIPP pada place centered maps, sebagai berikut:

1. **Context Evaluation**
Apa yang harus dilakukan (*What should we do*)?
2. **Input Evaluation**
Bagaimana kita melaksanakannya (*How should we do*)?
3. **Process Evaluation**
Apakah dikerjakan sesuai rencana (*Are we doing it as planned*)?
4. **Product Evaluation**
Apakah berhasil (*Did it work*)?

Evaluasi yang dimaksud lebih condong untuk menganalisis agar dapat menjadi bahan masukan untuk civitas akademika dan seluruh warga FAD akan pentingnya pemenuhan fungsi ruang terbuka publik dalam lingkungan. Lebih lanjut, disini peneliti bukan bermaksud menghakimi akan konteks ruang publik yang digunakan, akan tetapi dalam kesesuaiannya perlu dirumuskan, agar mendapat analisis persepsi teoritis yang dapat dikembangkan bagi keberlangsungan kedepannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Lexy J. Moleong, 2001, hlm. 3). Jenis penelitian yakni penelitian evaluasi. Jenis penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, menilai apakah program telah

dilaksanakan sesuai rencana, melalui pengembangan staf program (Wirawan, 2011, hlm. 16). Metode evaluasi sangat dibutuhkan untuk menilai keberhasilan suatu program persepsi teritorialitas mahasiswa FAD terhadap masalah yang ada yakni, . Penelitian ini menggunakan model evaluasi yang dikemukakan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) yaitu model evaluasi Context Input Process Product (CIPP). Model ini menjelaskan evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap masukan, evaluasi terhadap proses dan terakhir evaluasi terhadap hasil (Djuju Sudjana, 2006, hlm. 54).

Adapun untuk menunjang evaluasi dalam observasinya peneliti membagi peta pemikiran menjadi 4 poin sesuai dengan evaluasi CIPP, sebagai berikut:

Evaluasi Konteks (Masalah)

Analisis Konteks

Evaluasi Masukan

Analisis Wawancara

Evaluasi Proses

Analisis Proses

Evaluasi Produk

Analisis Hasil

Penulis mewawancarai pelaku dengan mengkontekskan menggunakan pemetaan Place Centered Maps yaitu penekanan pada jam 10.00 WIB Pagi sampai 15.00 WIB Sore. Hasilnya ditemukan tempat-tempat yang condong lebih digunakan (ramai dikunjungi) sebagai daerah teritorial Mahasiswa FAD dalam berinteraksi.

C. ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meninjau kembali Persepsi teritorialitas mahasiswa dalam bersosialisasi di lingkup Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD). Dengan mengetahui persepsi sebagian besar mahasiswa yang berada dan memanfaatkan ruang terbuka FAD memungkinkan evaluasi akan konteks ruang luar yakni ruang terbuka publik yang digunakan. Permasalahan dalam FAD adalah terdapat pembukaan ruang publik baru berupa “Gazebo Jungle” sebagai media bersosialisasi mahasiswa FAD yang terletak di sebelah Barat Gedung, mungkinkah ada keterkaitannya dengan teritorialitas beberapa Mahasiswa Eks-FTSP yang mengakses Gazebo DPR Timur berlebih? Lalu bagaimana analisis keseluruhan jika dilihat dalam kajian teritorialitas arsitektur? Hal ini sebagaimana yang disampaikan beberapa data oleh mahasiswa berikut:

“...Ruang terbuka publik seharusnya membuat nyaman pengguna, seperti tersedianya akses Wifi, karena ruang yang terjangkau Wifi adalah Gazebo tengah termasuk lobby, maka saya sering maen dan ngerjakan disitu,..”

“...aku lebih suka di Gazebo timur FAD, soalnya ada cas dan akses wifi buat ngerjain di sela-sela nugas dan menunggu pergantian jadwal jam matakuliah, Cuma karena beberapa waktu sering ada temen non-FAD tapi ex-FTSP misal sipil dan lingkungan yang cenderung mengakses tempat itu, saya jarang lagi kesitu..”

“...Taman Barat FAD, karena cukup teduh dan dekat dengan akses Parkir saya, ...”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diperoleh informasi bahwa secara garis besar pengguna yang berada di FAD khususnya mahasiswa memiliki beberapa kemungkinan akan aspek teritorialitas dan persepsi menurut mereka. Oleh karena itu hasil akhir kesimpulan akan penelitian ini akan dipetakan secara Place centered map dan Evaluasi dengan Metoda evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Daniel Stufflebeam.

Adapun parameter dapat dikatakan

2. Analisis Konteks

Pada bagian ini akan dipetakan tata letak Ruang terbuka publik yang ada di lingkup FAD, dengan spesifik. Spesifik dalam arti fasilitas yang disediakan dalam menunjang kegiatan yang diwadahi aktifitas mahasiswa. Menurut De Chiara (1982), klasifikasinya terdiri atas Utility Openspace, Green Openspace, Corridor Openspace, Multiuse Classification.

Tabel 1. Klasifikasi Ruang Terbuka Publik

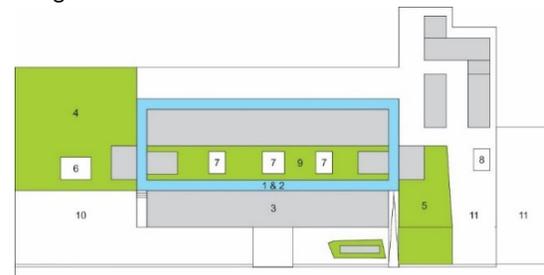
No	Nama Ruang Terbuka Publik	Evaluasi Konteks : Klasifikasi Time Saver, Chiara (1982)	Gambar
1.	Selasar Lantai 1	Corridor Openspace	 Data pribadi, 2019
2	Selasar Tipikal lantai 2-4	Corridor Openspace	 Data pribadi, 2019

3	Lobby	Multiuse Classification	 Data pribadi, 2019
4	Taman DPR Timur	Multiuse Classification	 Data pribadi, 2019
5	Taman DPR Barat	Multiuse Classification	 Data pribadi, 2019
6	Gazebo Timur	Multiuse Classification	 Data pribadi, 2019
7	Gazebo Tengah	Multiuse Classification	 Data pribadi, 2019
8	Gazebo Jungle	Multiuse Classification	 Data pribadi, 2019
9	Taman Tengah FAD	Green Openspace	 Data pribadi, 2019
10	Parkir Dosen	Utility Openspace	 Data pribadi, 2019
11	Parkir Mahasiswa	Utility Openspace	 Data pribadi, 2019

Dari data diatas ditemukan beberapa konteks evaluasi kriteria ruang terbuka publik yang terdapat di FAD, yakni :

- Utility Openspace**, Merupakan Ruang terbuka yang memiliki titik berat pada pemenuhan fungsi. Adapun yang termasuk pada klasifikasi ini adalah Parkir Dosen, Parkir Mahasiswa.
- Green Openspace**, Merupakan Ruang terbuka yang memiliki asumsi zona hijau lebih dominan dengan zona terbangun. Adapun yang termasuk pada klasifikasi ini adalah Taman Tengah FAD.
- Corridor Openspace**, Merupakan Ruang terbuka yang memiliki fungsi penghubung (koridor) ataupun sejenis dengan klasifikasi kegiatan sirkulasi. Adapun yang termasuk pada klasifikasi ini adalah Selasar Lantai 1 – 4 Gedung FAD.
- Multiuse Classification**, Merupakan Ruang terbuka publik yang memiliki fungsi beraneka ragam (Multiuse). Adapun yang termasuk pada klasifikasi ini adalah Taman DPR Timur, Barat (Taman Kering), Gazebo Timur, Tengah, dan Gazebo Jungle.

Berikut adalah Peta Ruang terbuka di FAD sesuai dengan Tabel 1.



Gambar 2. Peta Eksisting Lingkup Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD) UPNVJT (sumber: Peneliti, 2019)

3. Analisis Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengambil sampel, dari beberapa tempat yang diambil dari 20 mahasiswa, dari 11 ruang terbuka publik yang ada. Maka evaluasi yang dapat dikategorikan sesuai dengan wawancara pernyataan mahasiswa adalah bertujuan menganalisis Input dan Proses dalam metode CIPP, menurut Daniel Stufflebeam, dkk. (1967).

Mahasiswa 1

"...Ruang terbuka publik seharusnya membuat nyaman pengguna, seperti tersedianya akses Wifi, karena ruang yang terjangkau Wifi adalah Gazebo tengah termasuk lobby, maka saya sering main dan ngerjakan disitu..." Nafika, Arsitektur (2017), 11- 2019.

Ada **9 Sampel** mengatakan hampir sama/ sejenis dengan jawaban Nafika, yakni analisisnya sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Temuan Mahasiswa 1

Nama Mahasiswa	Evaluasi Input (Masukan)	Aktifitas Konteks yang biasa dilakukan	Konteks Tempat	Prosentase dari 20 Sampel
Nafika Tsaqif	Fungsi	a. Mengerjakan Tugas	- Selasar lantai 1	45 %
		b. Berbicara (Bersosialisasi)	- Gazebo Tengah dan	
		c. Menunggu pergantian jam mata kuliah	- Lobby Gazebo	
Nafika Tsaqif 2017, dkk	Sarana Prasarana	a. Butuh Tempat men-cas Laptop / HP	- Selasar lantai 1 - Lobby Gazebo Tengah dan Lobby Kering - Gazebo	45 %
		b. Butuh fasilitas Wifi.	- Gazebo Timur - Taman DPR - Barat (Taman Kering)	

Dari analisis ini dapat dipetakan bahwasannya Evaluasi Proses dalam **45 % (9 Sampel Mahasiswa)** adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 88 % temuan peneliti dari 45 % ruang terbuka publik, sebagai dasar bahwasannya dalam klasifikasi *Multiuse Openspace* menempati area dominan cakupan evaluasi input dengan 8/9 mahasiswa menitikberatkan 4 area Ruang Terbuka publik yakni, Gazebo Timur, Gazebo Tengah, Gazebo Barat (Taman Kering), Lobby untuk diperhatikan Evaluasi Inputnya.
- Sebanyak 12 % temuan peneliti dari 45 % ruang terbuka publik, sebagai dasar bahwasannya dalam klasifikasi *Corridor Openspace* menempati area cakupan evaluasi input dengan 1/9 mahasiswa menitikberatkan 1 area Ruang Terbuka publik yakni Koridor lantai 1. untuk diperhatikan Evaluasi Inputnya.
- Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pemenuhan Ruang Terbuka Publik di FAD, Persepsi Teritorial mahasiswa berkisar 45 % dalam menggunakan ruang terbuka publik dalam analisis temuan ini, yakni condong pada 5 tempat diatas.

Mahasiswa 2

"...aku lebih suka di Gazebo timur FAD, soalnya ada cas dan akses wifi buat ngerjain di sela-sela nugas dan menunggu pergantian jadwal jam matakuliah, Cuma karena beberapa waktu sering ada temen non-FAD tapi ex-FTSP misal sipil dan lingkungan yang cenderung mengakses tempat itu, saya jarang lagi kesitu.." Ayu Mardika, (2018) 11 – 2019

Ada **6 Sampel** mengatakan hampir sama/ sejenis dengan jawaban Ayu Mardika, yakni analisisnya sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Temuan Mahasiswa 2

Nama Mahasiswa	Evaluasi Input (Masukan)	Aktifitas Konteks yang biasa dilakukan	Konteks Tempat	Prosentase dari 20 Sampel
Ayu Mardika, 2018	Fungsi	a. Mengerjakan Tugas	- Gazebo Timur	30 %
		b. Menunggu Teman	- Taman DPR	
		c. Bersosialisasi dengan teman lintas jurusan.	- Taman DPR	
Ayu Mardika, 2018	Sarana Prasarana	a. Butuh Akses Wifi dan Cas	- Gazebo Timur - Barat (Taman Kering)	30 %
		b. Butuh area bersih dari debu atau alat kebersihan praktis untuk membersihkan debu Gazebo	- Taman DPR - Barat (Taman Kering)	
			- Gazebo Timur.	

Dari analisis ini dapat dipetakan bahwasannya Evaluasi Proses dalam **30 % (6 Sampel Mahasiswa)** adalah sebagai berikut:

- Sebanyak 100 % temuan peneliti dari 30 % ruang terbuka publik, sebagai dasar bahwasannya dalam klasifikasi *Multiuse Openspace* menempati area dominan cakupan evaluasi input dengan 6/6 mahasiswa menitikberatkan 3 area Ruang Terbuka publik yakni, Gazebo Timur, Taman DPR Timur, Taman DPR Barat (Taman Kering) untuk diperhatikan Evaluasi Inputnya.
- Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pemenuhan Ruang Terbuka Publik di FAD, Persepsi Teritorial mahasiswa berkisar 30 % dalam menggunakan ruang terbuka publik dalam analisis temuan ini, yakni condong pada 3 tempat diatas.

Mahasiswa 3

"...pada dasarnya ruang terbuka publik di FAD beragam, namun kurang memfasilitasi bagi mahasiswa khususnya yang mengikuti Himpunan dan BEM. Area DPR Barat masih kurang terjangkau Wifi dan secara proporsional mahasiswa yang mengikuti organisasi kurang terfasilitasi meja untuk mengakses Taman DPR Barat untuk alas laptop, olehkarena itu mahasiswa yang aktif organisasi buat Jungle, Sebuah Gazebo buatan asli mahasiswa. mungkin itu analisis saya.." Fandi Buamona, (2017) 11 – 2019

Ada 5 Sampel mengatakan hampir sama/ sejenis dengan jawaban Fandi Buamona, yakni analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Temuan Mahasiswa 3

Nama Mahasiswa	Evaluasi Input (Masukan)	Aktifitas Konteks yang biasa dilakukan	Konteks Tempat	Prosentase dari 20 Sampel
Fandi Buamona, 2018	Fungsi	a. Mengerjakan tugas BEM / Himpunan b. Mengerjakan tugas mata kuliah c. Bincang BEM/Hima	- Gazebo Jungle - Taman DPR Barat	25 %
	Sarana Prasarana	a. Butuh Akses Wifi dan area Cas b. Butuh meja untuk akses Laptop dan Cangkruk lesehan berupa Gazebo.	- Gazebo Jungle - Taman DPR Barat	25 %

Dari analisis ini dapat dipetakan bahwasannya Evaluasi Proses dalam 25 % (5 Sampel Mahasiswa) adalah sebagai berikut:

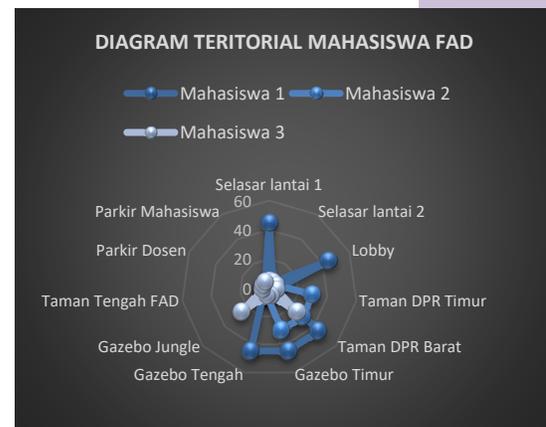
- Sebanyak 100 % temuan peneliti dari 25 % ruang terbuka publik, sebagai dasar bahwasannya dalam klasifikasi *Multiuse Openspace* menempati area dominan cakupan evaluasi input dengan 5/5 mahasiswa menitikberatkan 2 area Ruang Terbuka publik yakni, Gazebo Jungle, dan Taman DPR Barat (Taman Kering) untuk diperhatikan Evaluasi Inputnya.
- Jadi dapat disimpulkan bahwasannya dalam pemenuhan Ruang Terbuka Publik di FAD, Persepsi Teritorial mahasiswa berkisar 25 % dalam menggunakan ruang terbuka publik dalam analisis temuan ini, yakni condong pada 2 tempat diatas.

4. Analisis Teritorial Mahasiswa

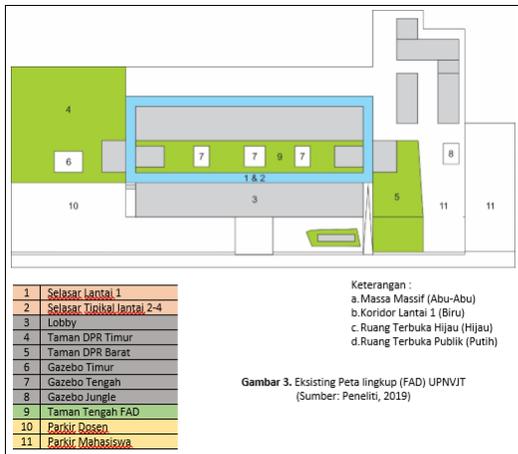
Dari uraian diatas dapat disimpulkan Evaluasi hasil sebagai rangkaian akhir dari Metoda CIPP yakni evaluasi selayaknya yang harus dilakukan oleh seluruh civitas akademika Fakultas Arsitektur dan Desain (FAD) UPN Veteran Jawa Timur, berupa konteks, masukan, dan proses yang mana disusun dalam tabel berikut dengan dibantu dengan data Tabel, Diagram dan Pemetaan Placed Centered Maps.

Tabel 5. Analisis Hasil

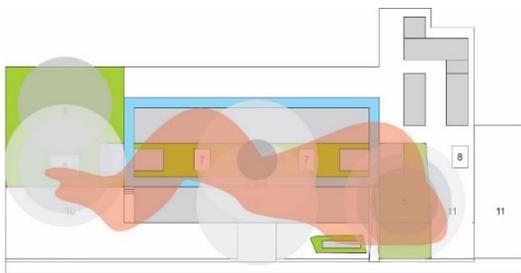
x	Analisis Hasil			
	Mahasiswa 1	Mahasiswa 2	Mahasiswa 3	Klasifikasi Konteks
Selasar Lantai 1	45 %			Corridor
Selasar Tipikal lantai 2-4				Corridor Openspace
Lobby	45 %			
Taman DPR Timur		30 %		
Taman DPR Barat	45 %	30 %	25 %	
Gazebo Timur	45 %	30 %		
Gazebo Tengah	45 %			
Gazebo Jungle			25 %	
Taman Tengah FAD				Green Openspace
Parkir Dosen				Utility
Parkir Mahasiswa				Utility Openspace



Gambar 3. Diagram Teritorial Mahasiswa FAD dalam Kenyamanan Berinteraksi (sumber: peneliti, 2019)



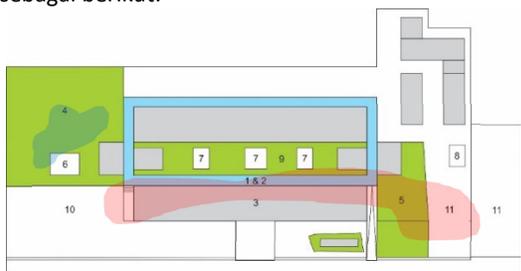
Gambar 4. Eksisting Peta Lingkup (FAD) UPNVJT
(sumber: peneliti, 2019)



Gambar 5. Analisis Place Centered Maps
(sumber: peneliti, 2019)

5. Kesimpulan

Berdasarkan pada tinjauan beberapa sumber wawancara dan literatur diatas, hasil observasi menunjukkan hasil, bahwasannya kecenderungan Taman Gazebo DPR Barat merupakan alih tempat yang paling dominan sebagai Teritorial Mahasiswa FAD khususnya. Dengan sebab dan evaluasi aspek sebagai berikut:



Gambar 6. Analisis Teritorial Mahasiswa (FAD) UPNVJT berdasar (Place Centered Maps)
(sumber: peneliti, 2019)

1. Terdapat hubungan yang erat antara perilaku kelompok mahasiswa dan kondisi keberadaan mahasiswa dikarenakan teknis. Pada awalnya, FAD (Fakultas Arsitektur dan Desain) adalah Nama Fakultas baru, yang sebelumnya adalah FTSP (Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

yang membawahi Teknik Sipil dan Teknik Lingkungan. Berhubung teknis kelas Teknik sipil dan lingkungan beserta Laboratoriumnya masih berdiri di FAD, maka kecenderungan Mahasiswa Teknik Sipil dan Lingkungan yang fakultasnya berada di sebelah Timur FAD mengakses lebih besar wilayah Timur FAD termasuk fasilitas **Taman DPR Timur**. Pada akhirnya kelompok mahasiswa Sipil dan Lingkungan seolah membuat teritorialnya seperti pada gambar diatas. **Zona Biru** pada Taman DPR Timur merupakan wilayah yang tenggang rasa antara Eks-FTSP atau teritorial FAD.

2. **Teknis Lingkup Laboratorium Eks-FTSP** masih beroperasi sampai tahun dibuatnya penelitian ini yakni Desember 2019. Sehingga teritorial mahasiswa FAD cenderung seperti pada **Zona Merah**.

3. **Privasi Kelompok jika melihat pada penuturan 30% Responden yang telah di wawancara oleh peneliti pada Mahasiswa 2, menunjukkan bahwasannya mereka melihat kondisi ini sebagai teritorial yang cukup mengganggu Mahasiswa FAD, sehingga Mahasiswa berpindah teritorialnya ke Taman DPR Barat, Gazebo Tengah, dan Gazebo Timur seperti pada peta Zona Merah.**

4. **Kenyamanan Mahasiswa**, jika dilihat pada analisis dalam tinjauan diatas, maka cenderung menduduki fungsi klasifikasi menurut De Chiara, yakni *Multiuse Classification* yakni peruntukan di Zona Merah dengan asumsi telah terpenuhi akses:

- Tersedianya Fasilitas Wifi sebagai prasarana akses Internet.
- Tersedianya tempat kedua mahasiswa mengakses / melakukan kegiatan menunggu mata kuliah selanjutnya.
- Terpenuhinya kenyamanan dalam berinteraksi mahasiswa, baik duduk selonjor, duduk kursi, berdiri dengan meja, ataupun fasilitas berupa meja untuk prasarana men-cas Laptop / ponsel.
- Terpenuhinya Aksesibilitas dalam berinteraksi, cenderung dimanfaatkan oleh mahasiswa karena baru pada Tahun 2018, dibuka Parkir Mahasiswa khusus FAD, sehingga ranah bagian barat (Nomor 11) lebih Dominan diakses mahasiswa, dan akses *Easy Going* dari rute parkir Barat lebih memudahkan mahasiswa.

5. **Analisis data kasus menyimpulkan dari 20 Responden yang diwawancarai**, bahwasannya:

- Sebanyak 45 % (9 Orang) menyebutkan kecenderungan data Mahasiswa 1.

- b. Sebanyak 30 % (6 Orang) menyebutkan kecenderungan data Mahasiswa 2.
- c. Sebanyak 25 % (5 Orang) menyebutkan kecenderungan data Mahasiswa 3.

Sehingga peta place centered maps, adalah kecen-derungan yang bulat akan teritorial mahasiswa FAD pada penelitian, yang dilakukan peneliti sampai pada artikel ini diterbitkan (Desember 2019) dengan jumlah data kualitatif wawancara dari 20 responden yang dipilih acak dari 11 ruang terbuka publik yang ada dalam lingkup FAD (Peneliti, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, (2002). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Andi Offset.
- Jalaluddin Rahmat, (2003). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Daniel Stufflebeam, dkk (1967) The CIPP Model for Program Evaluation, Springer Link, New York
- De Chiara, (1982), Time Saver Standard For Building Types, New York.
- Djuju Sudjana. (2006). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wirawan. (2011). Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Jakarta: Rajawali Press.
- Weisman (1981) Modelling Environment Behavioral System, Penysvania, USA